

**Implementasi Teori Fenomenografi Marton Pada Mata Kuliah Ekonomi Internasional
(Studi di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Samawa)**

Nurul Fadillah¹, Suharli^{2*}, Nining Andriani³

¹Pendidikan Ekonomi, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, NTB, Indonesia

²Pendidikan Ekonomi, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, NTB, Indonesia

³Pendidikan Ekonomi, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, NTB, Indonesia

e-mail: 5uharli.uns4@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the predominant learning approach used by students based on phenomenography theory. This research is focused on a learning approach based on phenomenography theory (1) Deep Approach learning approach. (2) Surface Approach learning approach. This type of research used in this research is descriptive qualitative research, using a phenomenographic approach. To obtain data, it was done by using the thinking aloud test method, and semi-structured interviews. Data analysis was performed on 6th semester students through several stages (1) Preparation of transcripts (2) Data reduction (3) Data organization (4) Category of Description. Furthermore, to test the validity of the data, a triangulation of methods was carried out to check the correctness of the data obtained from the informants using different data collection techniques. Based on the data analysis, it can be concluded that the sixth semester of economic education students at the Faculty of Teacher Training and Education at Samawa University dominantly use the Surface Approach, while a small proportion use the deep learning approach.

Keywords: *Student Learning Approach, Phenomenographic Theory.*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada tingkat Sekolah Menengah Atas dan atau sekolah umum lainnya memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan proses pembelajaran dalam ruang lingkup perguruan tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, Marton (1976) mengemukakan tentang pendekatan belajar (approach to learning) dan mengelompokkannya. Pendekatan belajar adalah cara seseorang untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Pendekatan belajar dapat dikelompokkan menjadi deep approach dan surface approach. Pendekatan dapat mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar deep approach lebih tinggi daripada surface approach (Lisiswanti, 2015). DePorter (2009: 39) menyatakan bahwa apabila seseorang mengetahui cara belajar yang disukai otaknya, mereka lebih mudah dan lebih cepat memahami informasi. Dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran, pendekatan belajar yang dilakukan mahasiswa sangat berperan terhadap hasil belajar (learning outcome). Pendekatan pembelajaran digambarkan sebagai kegiatan belajar yang dipicu oleh persepsi mahasiswa terhadap konteks, isi dan tugas belajar yang terdiri dari tiga bentuk yaitu pendekatan deep learning, surface learning dan strategic achievement approach (Fitriani, 2012).

Pendekatan yang pertama disebut sebagai pendekatan dalam (deep approach) yaitu belajar diwujudkan dengan keinginan dan upaya mahasiswa untuk memahami dan menemukan makna dari apa yang dipelajarinya. Selain itu, pada pendekatan deep, mahasiswa mencoba untuk menghubungkan konsep-konsep yang sedang dipelajari dengan pemahaman yang sudah ada. Belajar dilakukan dengan sikap kritis, dimana terdapat kegiatan dan menentukan tema-tema dan konsep-konsep kunci dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, dalam pendekatan deep, mahasiswa memiliki niat untuk mendapatkan makna yang mendalam dari

kegiatan belajarnya. Mahasiswa melakukan pemikiran tingkat kognitif tinggi selama belajarnya.

Pendekatan kedua disebut pendekatan pendek (*surface approach*) yaitu mahasiswa belajar berdasarkan informasi untuk menyelesaikan tugas, dan menghafal. Berbeda dengan pendekatan *deep*, dalam *surface approach*, mahasiswa tidak membedakan-bedakan antara ide-ide baru yang diperoleh dalam pembelajaran dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Mahasiswa memperlakukan tugas sebagai sesuatu yang dipaksakan dari luar. Dengan demikian, pembelajaran dilakukan hanya sebatas memenuhi, dan tidak benar-benar mempelajari substansi materi hingga arah filosofisnya.

Pendekatan ketiga disebut pendekatan strategi atau pendekatan pendekatan (*strategic or achievement approach*) yaitu mahasiswa belajar dengan tujuan pembelajaran yang tinggi (pencapaian yang tinggi). Dengan demikian, hal-hal yang menjadi fokus belajar mahasiswa yang menggunakan pendekatan ini adalah materi-materi yang diprediksi akan disajikan dalam evaluasi. Pembelajaran tidak akan mengarah pada substansi filosofis materi.

Meskipun pendekatan mahasiswa dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu 1) pendekatan dalam 2) pendekatan dangkal 3) pendekatan strategi, pendekatan tersebut, ukuran keberhasilan belajar mahasiswa yang umum digunakan dalam perspektif pihak eksternal akademika adalah nilai (dalam hal ini Indeks Prestasi), dan bukan penguasaan substansi materi, maupun kualitas-tugas yang dibuat mahasiswa. Semakin tinggi indeks prestasi mahasiswa, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa memiliki hasil belajar yang baik. Sebaliknya, semakin rendahnya indeks prestasi yang diperoleh mahasiswa menandakan semakin rendahnya hasil belajar mahasiswa. Dengan adanya kondisi ini, maka pendekatan atau pendekatan pendekatan dalam belajar menjadi hal yang penting bagi mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, Indeks Prestasi yang dan waktu belajar yang cepat menjadi ukuran keberhasilan belajar mahasiswa. Semakin Tinggi Indeks Prestasi, dan semakin cepat waktu studi menunjukkan semakin berhasilnya mahasiswa dalam studinya.

Kenyataan yang ditemui di lapangan sering kali menunjukkan kondisi yang berbeda dari hal-hal yang telah diidealkan tersebut. Salah satu kenyataan tersebut ditemui di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samawa Sumbawa Besar. Berdasarkan data yang diperoleh dari peneliti dari borang akreditasi Program Studi, mahasiswa Pendidikan Ekonomi memiliki hasil belajar yang rendah terutama pada mata kuliah ekonomi internasional. Rendahnya hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah tersebut juga memberi pengaruh pada rendahnya Indeks Prestasi (rata-rata 2,73), dan waktu belajar yang cenderung lama (rata-rata 4 tahun 8 bulan).

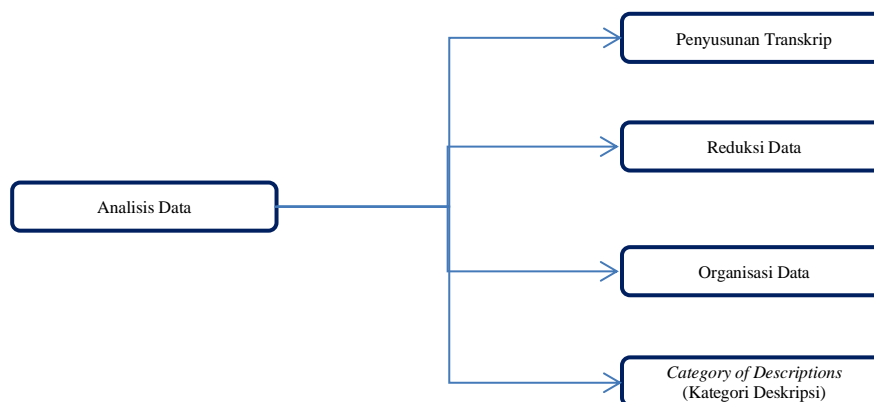
Hasil belajar sebagai komponen strategi bagi masa depan mahasiswa dan peringkat program akreditasi Studi menunjukkan apa yang terjadi di Pendidikan Ekonomi tersebut agar segera diselesaikan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pendekatan belajar yang digunakan oleh mahasiswa. Dari pendekatan belajar yang digunakan selanjutnya akan memberi pengaruh pada penentuan hasil belajar khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samawa Sumbawa Besar. Berdasarkan berbagai masalah, faktor yang memungkinkan penyebab buruknya hasil belajar adalah pendekatan yang digunakan oleh mahasiswa termasuk budaya belajar, strategi pengajaran dosen, dan motivasi belajar.

Budaya belajar tiga indikator sebagaimana dikemukakan oleh Thronidike (Hamalik, 2011: 39), dapat ditemukan konsekuensi logis dari budaya belajar di antara-variabel yang lain. Jika indikator-indikator tersebut berada pada kondisi yang buruk, maka dapat dilupakan bahwa hasil belajar juga akan menjadi buruk. Dengan demikian, budaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar, dengan pola pengaruh yang positif. Di pihak lain, meningkatkan kualitas dan efektifitas pembelajaran strategi yang dilakukan dapat berdampak pada motivasi belajar siswa yang baik, dan selanjutnya berdampak pada hasil belajar yang juga baik.

Dalam konteks motivasi berprestasi, motivasi mahasiswa dapat dilihat dari usaha atau tindakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermuara pada hasil belajar, dan dilakukan dengan mengandalkan diri sendiri. Untuk dapat melakukan respons tersebut, mahasiswa perlu stimulus yang salah satunya dapat berasal dari dosen, dan lingkungan di sekitarnya. Dengan melihat kondisi tersebut maka peneliti menyadari pentingnya dilakukan analisis pendekatan belajar yang dimiliki mahasiswa program studi pendidikan ekonomi (FKIP) di Universitas Samawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenografi. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi semester VI Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Samawa. Pengambilan subjek penelitian dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat oleh peneliti yaitu: 1) Mahasiswa menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati. 2) Sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan-kegiatan yang diteliti. 3) Memiliki waktu yang mencukupi untuk dimintai informasi. 4) Tidak menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri. Pengumpulan data dilakukan melalui (1). satu-satu berpikir keras. Dalam tes *thinking aloud*, responden mengungkapkan secara tertulis dan lisan apa yang ada dalam pikirannya; (2). semi structured interview, untuk memperoleh informasi mengenai kriteria belajar yang dimiliki oleh mahasiswa baik yang tergolong pada *deep approach* maupun *surface approach*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan teori fenomenografi yaitu penyusunan transkrip, reduksi data, data organisasi, dan kategori deskripsi (Marton, 1997: 125). Dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Analisis Data (Marton (1997: 125))

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan *Deep Approach*

1. Hasil Tes *Thinking Aloud*

Berdasarkan hasil analisis tes yang digunakan untuk mengukur tingkat kedalaman berfikir mahasiswa pada pembahasan “Garam Langkah, Pemerintah Impor”, mahasiswa yang memiliki pendekatan belajar dalam (*deep approach*) mampu menganalisis studi kasus yang diberikan dengan menunjukkan komponen kreativitas berupa 1) kefasihan, yang diartikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk menciptakan segudang ide dalam menyelesaikan masalah dengan berbagai jawaban yang beragam, 2) fleksibilitas, yang ditunjukkan dengan menerapkan suatu konsep dengan cara yang berbeda-beda, hal ini terlihat dari cara mahasiswa dapat memberikan pertimbangan terhadap situasi yang berbeda dari yang diberikan orang lain (fleksibilitas).

Fakta di atas diperkuat dengan hasil analisis jawaban yang diperoleh dari Nursanuddin pada hasil tes *thinking aloud* bahwa “dengan luasnya wilayah lautan Indonesia, seharusnya pemerintah mampu memberikan kesempatan bagi masyarakatnya dalam mengembangkan kemampuan (*life skill*). Dengan cara menjalankan prinsip swadaya dan swakarya, dengan begitu pemerintah dapat mengurangi angka kelangkaan garam, selain itu pemerintah juga mampu mengembangkan potensi lokal wilayah Indonesia berupa SDM dengan membuka peluang usaha dalam rangka mengurangi jumlah pengangguran juga. Hal ini tentunya akan ikut memperbaiki tingkat ekonomi masyarakat karena adanya peluang usaha. Selain itu Sahmini memberikan jawabannya “jika saja pemerintah mampu memberikan bantuan teknologi tepat guna yang lebih canggih, adanya penyuluhan atau pemberdayaan manusia serta adanya penstabilan harga, maka masyarakat khususnya petani garam akan mampu meningkatkan produktifitasnya, dan tentunya petani garam tidak akan beralih ke profesi yang lain. Jika memang Indonesia sudah dari dulu mengimpor garam, seharusnya pemerintah lebih pintar dalam membaca atau memprediksi keadaan akan kelangkaan garam tersebut, dan mampu mengatasinya dengan lebih berorientasi pada barang lokal atau produk dalam negeri. Selain itu, seharusnya pemerintah juga tidak terlalu berpatokan dengan barang impor dari negara luar, jika masyarakat Indonesia sendiri memiliki potensi yang tidak kalah saing dengan negara luar.

Dari hasil analisis jawaban di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memberi pertimbangan terhadap situasi yang terjadi, berbeda dari yang diberikan oleh orang lain (fleksibilitas) untuk mengerjakan soal-soal teori yang memerlukan kemampuan logika dan bernalar, Selain itu, mahasiswa dapat mengetahui jawaban yang ditanyakan dengan memahami soal yang diberikan, hal ini terlihat dari cara mahasiswa menjawab dengan (kefasihan). Hal ini diperkuat dengan cara belajar yang dimiliki oleh mahasiswa, bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya didapatkan dari satu sumber belajar saja, melainkan sumber lain seperti internet dan televisi juga mampu memberikan pengetahuan, sehingga ketika adanya kegiatan diskusi dan semacamnya yang memerlukan pendapat, mahasiswa dengan pendekatan *deep approach* ini mampu menyampaikan sesuatu dengan cara yang fasih dan fleksibel terhadap teori dan pendapatnya masing-masing.

Untuk memperkuat hasil penelitian mengenai hasil tes yang diberikan, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa tersebut, terkait dengan pola belajar yang biasanya dilakukan oleh Nursanuddin bahwa sejauh ini saya belajar bukan hanya mengharapkan dari buku, melainkan saya lebih memanfaatkan sumber lain seperti internet dan juga televisi. Menurut saya buku hanya mampu menyampaikan hasil dari teori-teori dan cara belajarnya sangat monoton, sedangkan internet mampu memberikan saya informasi baik mengenai teori sekaligus dengan contoh realnya maupun mengenai permasalahan yang terjadi saat ini, sedangkan televisi juga lebih *update* jika mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi saat ini, apalagi ini mengenai perekonomian baik yang lokal maupun internasional. Kedua sumber tersebut, selain buku mampu memberikan pengetahuan yang lebih *update* dan terbaru dan mampu menambah wawasan saya mengenai teori, contoh dan lain sebagainya, juga cara belajarnya tidak membosankan. Sedangkan hasil wawancara dengan Sahmini, menyatakan mahasiswa yang bersangkutan banyak membaca teori terkait materi tersebut. Untuk materi belajar, secara pribadi memperoleh dengan lebih banyak memanfaatkan sumber lain di luar buku rujukan, yaitu internet dan sumber lainnya. Karena sumber belajar memang banyak dan bermacam-macam, tinggal tergantung bagaimana cara mahasiswa sebagai pembelajar mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada, yang memang didesain khusus untuk keperluan pembelajaran serta keberadaannya juga dapat ditemukan, diterapkan, dan dimanfaatkan. Menurut Sahmini, internet selain mampu memberikan informasi dengan cara yang lebih cepat dan juga cara mengaksesnya juga murah serta mudah, hanya dengan memanfaatkan aplikasi yang ada tanpa perlu mengeluarkan biaya banyak untuk biaya transportasi umum. Sehingga dari internet ini menurut Sahmini juga memperoleh banyak

pengetahuan dan informasi seperti yang ada dibuku, bahkan lebih banyak dari yang diperoleh di buku karena biasanya sumber dari internet juga langsung memberikan contoh mengenai suatu teori tersebut yang akan merangsang pengetahuan pembaca.

Kemudian peneliti juga melakukan observasi untuk meyakinkan peneliti mengenai hasil tes dan wawancara yang disampaikan oleh mahasiswa, hasil observasi tersebut, yaitu saat berlangsungnya proses diskusi, mahasiswa yang tergolong *deep approach* memang terlihat lebih aktif dibandingkan dengan teman yang lainnya. Ketika menyampaikan pendapat, mahasiswa dengan tipe ini juga terlihat lebih fasih dalam menyampaikan pendapatnya dan mampu berfikir serta beragumen dengan kerangka konsep yang lebih luas yang menghubungkan antara teori dan kejadian yang terjadi sebenarnya.

2. Kesiapan belajar

Sesuai dengan kriteria yang pertama, peneliti menanyakan kepada beberapa mahasiswa mengenai persiapan belajar yang dilakukan sebelum menghadapi perkuliahan, Jamil Sahrullah mahasiswa Pendidikan Ekonomi semester VI, menyatakan bahwa sebelum mengikuti perkuliahan, selalu menyiapkan apa yang diperlukan, seperti mencari materi di internet demi kemudahan belajar dan mengecek kembali tugas jika memang ada, sehingga ketika berada di kampus dia hanya menerima materi yang sebelumnya sudah ada gambaran pengetahuan mengenai materi yang akan diterima. Begitu juga mahasiswa yang lain juga sudah melakukan persiapan, baik dari segi materi dan tugas meski ada yang suka meminjam tugas karena belum diselesaikan, tapi cuma satu atau dua teman yang masih suka minjam tugas sana sini.

Berdasarkan informasi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Ekonomi semester VI telah mempersiapkan diri dengan matang dan teliti. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu melaksanakan salah satu kriteria *deep approach*, yaitu persiapan mahasiswa dalam belajar dengan sangat baik.

3. Motivasi belajar

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang motivasi belajar mahasiswa yang tergolong menggunakan pendekatan *deep approach*, Lisa Yuliana mengatakan bahwa sejauh ini dia semakin giat belajar setelah menyadari bahwa semakin rajin belajar, maka pengetahuan dan nilai-nilai yang diperoleh semakin membaik, bahkan kini nilai yang peroleh sudah berada di atas rata-rata teman sekelas. Dengan belajar giat dia merasakan kepuasan tersendiri ketika menerima hasil ujian yang lebih baik dari teman-teman. Hasil belajar yang diperoleh mendorong dirinya semakin termotivasi dalam belajar.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mahasiswa salah satunya didorong oleh semakin signifikannya hasil akhir yang diperoleh dengan upaya kerja kerasnya dalam belajar. Selain itu, motivasi mahasiswa dalam belajar bukan hanya diperoleh dari rasa puas, dorongan dari luar seperti faktor ekonomi juga menjadi faktor pendorong mahasiswa dalam belajar. Artinya ketersediaan fasilitas sangat membantu mahasiswa dalam meraih target yang telah ditetapkan.

4. Tanggung jawab

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti menanyakan kepada dosen pengampuh mata kuliah Ekonomi Internasional di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Ana Merdekawati tentang tanggung jawab mahasiswa ketika mengerjakan tugas. Berikut dijelaskan bahwa dosen pengampuh mata kuliah sering memberikan tugas kepada mahasiswa. Tugas-tugas tersebut biasanya diberikan pada setiap pokok bahasan. Kebanyakan dari mereka mengerjakan dengan sungguh-sungguh. Saya merasa mereka benar-benar bertanggung jawab, terlihat dari seberapa patuhnya mereka mengumpulkan tugas-tugas tersebut dengan tepat waktu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Ekonomi semester VI telah mampu melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Hal ini dibuktikan dari tepat waktunya mahasiswa mengumpulkan tugas yang diberikan.

5. Strategi Belajar mandiri

Pada sesi yang lain, peneliti juga menanyakan tentang waktu belajar mandiri yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa. Misalnya Sukmawati, mahasiswa Pendidikan Ekonomi semester VI memberikan jawaban bahwa selain di luar jam perkuliahan, dia juga menyempatkan diri untuk mencari materi tambahan yang diperlukan. Hal tersebut lakukan untuk menambah ilmu dan pengetahuan mengenai materi yang telah dan akan dibahas oleh dosen. Dia biasanya menyempatkan diri untuk pergi ke perpustakaan dengan memanfaatkan waktu luang yang ada sekitar 45 menit. Tentu saja kegiatan ini dilakukan selama tidak mengganggu aktivitas perkuliahannya. Kegiatan tersebut dijadikan sebagai rutinitas minimal 3 - 4 hari dalam seminggu dan kadang-kadang juga setiap hari ketika begitu banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen. Selain itu, dia juga rutin mengulang kembali materi perkuliahan di rumah.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat diperoleh informasi bahwa mahasiswa belajar karena memang adanya dorongan dan ketertarikan dari dalam diri mahasiswa tersebut terhadap upaya memperoleh ilmu pengetahuan. Mahasiswa juga memiliki rasa ketergantungan yang tinggi terhadap materi yang akan dan telah diterima, sehingga minimnya buku sumber referensi bukan penghambat bagi mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan. Selain dengan menggunakan buku, mahasiswa ini juga memanfaatkan sumber lain seperti internet dan sumber yang lainnya karena bagi mereka meningkatkan pemahaman terhadap suatu materi perkuliahan merupakan hal yang dirasakan sangat penting.

6. Perhatian terhadap Proses Perkuliahan

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ana Merdekawati dosen pengampuh mata kuliah Ekonomi Internasional mengenai perhatian mahasiswanya yang tergolong *deep approach* saat berlangsungnya perkuliahan, dosen yang bersangkutan menyatakan “sejauh dia mengajar materi perkuliahan, sebagian mahasiswa memang tergolong *deep approach*, dapat dilihat dari tingkat respon yang lebih dari mereka terhadap materi perkuliahan dibandingkan dengan temannya yang tergolong pasif. Ketika memberikan pertanyaan atau kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya, mahasiswa dengan tipe *deep approach* cenderung merespon dengan cepat, baik menjawab, menyanggah maupun memberi masukan tanpa adanya paksaan dari siapapun dan memperhatikan materi perkuliahan dengan serius. Hasil wawancara kepada dosen pengampuh mata kuliah membuktikan, bahwa mahasiswa yang tergolong *deep approach* ketika berlangsungnya perkuliahan, memperhatikan dengan serius dan merespon dengan cepat.

Pendekatan *Surface Approach*

1. Hasil Tes *Thinking Aloud*

Berdasarkan hasil analisis tes yang diberikan kepada mahasiswa, mahasiswa yang memiliki pendekatan belajar dangkal (*surface approach*) melakukan kekeliruan dalam menggunakan pernyataan yang ada, sehingga berdampak pada penyelesaian tes yang diberikan.

Fakta ini diperkuat dengan hasil tes jawaban yang didapatkan oleh peneliti dari mahasiswa. Salah satunya Masiati mahasiswa Pendidikan Ekonomi semester VI, menyatakan bahwa “keputusan pemerintah untuk mengimpor garam ke luar negeri adalah salah satu bentuk kerja sama Indonesia dengan negara luar dalam rangka saling menguntungkan kedua belah pihak. Dengan Indonesia mengimpor garam ke luar negeri otomatis pemererat tali silaturahmi antar negara. Indonesia mengimpor garam guna menjalin hubungan perdagangan internasional dalam meningkatkan nilai soladaritas pada negara-negara tersebut. Jadi mereka hanya melihat dari satu sudut pandang saja yaitu dari sudut pandang sosial. Selanjutnya hasil tes Ayuni Rita Sari, menyatakan “seharusnya pemerintah tidak perlu melakukan impor garam, karena sebagaimana kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang lautannya lebih luas dari pada daratan. Ketika produksi garam lokal menurun, maka pihak pemerintah perlu

melakukan penelitian terkait apa yang menyebabkan produksi garam lokal menurun. Dengan demikian, apabila sudah diketahui penyebabnya tentu pihak pemerintah mempunyai solusi yang terbaik untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, hasil tes Samsul Bahri, menyatakan pemerintah harus meninjau keadaan sebenarnya dilapangan terkait bagaimana kondisi yang terjadi, dengan begitu pemerintah akan mengetahui bagaimana kebijakan untuk meningkatkan produk dan kualitas garam Indonesia saat ini.

Untuk meyakinkan peneliti, bahwa mahasiswa tersebut benar-benar melakukan pendekatan belajar secara *surface approach*, kemudian peneliti mewawancarai beberapa mahasiswa terkait kebenaran kurangnya waktu belajar yang dimiliki selama ini, Ayuni Rita Sari mengatakan bahwa memang benar, selama ini dirasakan kurang memiliki waktu untuk belajar. Apalagi untuk membaca buku secara rutin. Kegiatan membaca dan semacamnya biasanya dilakukan hanya saat keadaan mendesak saja seperti adanya tugas individu yang memerlukan pendapat masing-masing individu, ulangan lisan, kuis serta ujian seperti UTS maupun UAS. Samsul Bahri juga memberikan pendapat yang tidak jauh berbeda, yaitu bahwa dia hampir tidak pernah membaca buku-buku yang terkait mengenai materi perkuliahan.

Masiati juga memberikan pendapat yang hampir sama yaitu bahwa dia melakukan kegiatan membaca materi perkuliahan juga kadang-kadang. Ketika membacapun susah untuk dipahami dan diterima. Mau dibaca berulang terkadang gak bisa paham, terkadang ketika ada ujian baru membaca lagi, terus dihafalin. Menghafalpun juga suka lama untuk diingat dan tersimpan di otak.

Selain itu, hasil wawancara dengan dosen Ana Merdekawati juga membenarkan hal tersebut, yaitu bahwa perbedaan mahasiswa saya sangat signifikan. Ketika adanya kuis ataupun MID semester, jawaban dari mereka yang saya koreksi, hanya beberapa saja yang mampu menjawab dengan benar. Yang lainnya terkadang menjawab di luar konteks persoalan dan bahkan tidak berkaitan sama sekali. Dari hasil mereka tersebut dosen dapat mengetahui mana yang benar-benar belajar dan mana yang tidak. Jadi ketika ada tes saya berusaha memaklumi hasilnya. Itulah sebabnya saya lebih sering memberikan mereka tugas individu untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

Untuk memperkuat hasil penelitian, kemudian peneliti melakukan kegiatan observasi terkait mahasiswa yang mengalami pendekatan *surface*, hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang tergolong *surface approach* ketika berada di ruang kelas memang terlihat pasif, mahasiswa terlihat kurang fokus terhadap proses perkuliahan dan kurang bersemangat.

Pada pokok bahasan ekspor-impur, mahasiswa tidak dapat menunjukkan satupun indikator dari komponen kreativitas, sehingga mahasiswa dapat dikatakan tidak kreatif untuk menganalisis pokok bahasan tersebut. Selain itu, mahasiswa yang menggunakan *surface approach* ketika mengerjakan tes yang diberikan cenderung memiliki perilaku yang kurang terstruktur, dan dari hasil jawaban yang diberikan, mahasiswa tidak bisa mengaitkan apa yang menjadi pernyataan dengan kerangka konsep yang lebih luas. Mahasiswa hanya terfokus dengan informasi yang diberikan pada lembar tes tersebut tanpa memberikan solusi lainnya. Mahasiswa minim terhadap teori ataupun fenomena aktual yang terjadi saat ini. Hal ini terlihat dari cara mereka mengerjakan tes yang diberikan. Selain itu, pendekatan belajar yang dimiliki oleh mahasiswa sangat mempengaruhi hasil tes yang diperolehnya.

2. Kesiapan belajar

Untuk mengetahui lebih jauh mahasiswa yang mengadopsi *surface approach* terkait kriteria pertama, yaitu kesiapan belajar, peneliti melakukan wawancara dengan Tuti Asnila mahasiswa yang tergolong pada *surface approach* tentang kesiapannya sebelum mengikuti perkuliahan. Untuk menghadapi perkuliahan, sebelumnya dia tidak ada persiapan sedikitpun. Bagi dia, bagian terpenting adalah bagaimana saya harus tepat waktu tiba di kampus untuk melakukan proses perkuliahan. Lebih lanjut, salah satu mahasiswa yang bernama Sri Rohana juga menjelaskan bahwa saat dosen menyampaikan materi baru dia membuat ringkasan kecil,

dan saat dosen menanyakan kembali materi yang sebelumnya baru dia membuka-buka buku catatan. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa sebelum memulai perkuliahan tidak memiliki kesiapan sebelumnya. Mahasiswa akan memiliki catatan ataupun gambaran mengenai materi tersebut ketika sudah berlangsungnya perkuliahan.

3. Motivasi belajar

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang motivasi belajar mahasiswa yang tergolong menggunakan pendekatan *surface*, Ayuni Rita Sari mengatakan bahwa motivasi terbesar saya adalah pada saat akan berlangsungnya kuis atau ujian. Karena kuis dan ujian memiliki prosentase yang besar dalam menentukan nilai IPK saya. Namun, hal itu saya lakukan apa adanya tanpa persiapan yang matang, dengan hanya sekedar membuka buku catatan. Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa motivasi mahasiswa tersebut berasal dari luar diri mahasiswa itu sendiri (ekstrinsik). Salah satu contohnya, Ayuni Rita Sari menyampaikan bahwa motivasi terbesarnya ketika akan menghadapi atau menjelang ujian.

4. Tanggung Jawab

Untuk memperdalam hasil penelitian, kemudian peneliti menanyakan kepada Topan Saputra mengenai nilai tanggung jawab yang dimiliki terhadap proses perkuliahan, ia menyatakan masalah tugas individu biasanya saya jarang bisa mengerjakan sendiri, kalau gak copy-paste di internet, ya minta diteman. Selesai minta di teman juga jarang ditanyakan kembali, cuma langsung tulis aja. Hingga saat dosen menanyakan biasanya saya jarang bisa menjelaskannya kembali. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab mahasiswa dengan tipe *surface approach* sangat minim. Hal ini terlihat dari tugas yang hanya di copy-paste dari internet ataupun dari teman tanpa adanya dorongan atau keinginan untuk memahami atau menggali kembali.

5. Strategi Belajar Mandiri

Berdasarkan hasil tes yang kurang memuaskan, kemudian peneliti menanyakan mengenai waktu belajar mandiri yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Ekonomi, Lisa Laramawati menyatakan jika dia jarang melakukan pendalaman karena kurangnya buku referensi yang dimiliki, untuk mencari materi di google juga kadang-kadang karena sering gak punya kuota paket internet, paling kalau ada tugas yang mendesak baru pergi ke warnet untuk mencari materi. Kemudian peneliti menanyakan kembali pertanyaan tersebut kepada Topan Saputra, yang menyatakan kalau untuk berdiskusi dengan teman-teman selain di dalam kelas dia pernah melakukannya saat masih baru masuk universitas, tapi setelah itu sudah tidak pernah, karena kebanyakan teman-teman yang kurang melakukannya. Diskusi biasanya dilakukan hanya disaat ada tugas kelompok, dan itupun biasanya diserahkan kepada salah satu teman yang mau mengerjakan.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh dosen Ana Merdekawati, beliau mengatakan setelah selesainya proses perkuliahan memang terlihat bahwa mahasiswa langsung membubarkan diri, tidak ada sama sekali kegiatan diskusi yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa pendidikan ekonomi di lingkungan kampus.

Dari beberapa poin yang disampaikan oleh mahasiswa-mahasiswa di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan penggunaan pendekatan belajar dangkal oleh mahasiswa dikarenakan rendahnya tingkat kesadaran dari dalam diri mahasiswa itu sendiri sehingga mengakibatkan informasi yang diperoleh tidak sepenuhnya diterima dengan baik. Mahasiswa seakan lupa bahwa dosen hanya mampu menyampaikan materi berkisar 25 persen saja, sedangkan 75 persen lagi merupakan kewajiban mahasiswa secara mandiri menggali ilmu pengetahuan di luar dari perkuliahan.

Selain pengakuan di atas masih banyak masalah-masalah yang dialami oleh mahasiswa dalam proses pembelajarannya, terkait dengan mahasiswa yang mengadopsi pendekatan *surface* diantaranya berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Ria Armida Azizah mengatakan bahwa fasilitas kampus dirasakan masing-masing kurang untuk

mendukung kegiatan perkuliahan, sehingga saya kurang senang untuk belajar, seperti seringkali pihak kampus mengganti sandi Wi-Fi yang dimiliki, menyebabkan saya malas untuk duduk berdiskusi dan mengerjakan tugas didalam lingkungan kampus dan sedikitnya buku yang tersedia di perpustakaan kampus juga kurang mendukung materi kami dalam perkuliahan, jadi kami hanya belajar teori ketika didalam kelas saja.

Dari pengakuan mahasiswa Ria Armida Azizah dan Masiati di atas, sebenarnya masalah yang dihadapi tidak jauh berbeda, dimana pengakuan tersebut mengatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya pendekatan belajar yang dimiliki oleh mahasiswa untuk belajar, khususnya dikampus yaitu minimnya fasilitas yang ada didalam kampus tersebut, sehingga minat mereka untuk belajar khususnya pada mata kuliah ekonomi internasional dan rasa ingin tahu mereka kurang, karena tidak ada hal-hal baru yang dapat mereka jumpai dalam kampus, mereka hanya belajar dalam kelas pada saat jam perkuliahan berlangsung, karena ketika mereka ingin belajar di luar jam perkuliahan atau pada waktu istirahat penunjang dasar seperti buku-buku di dalam perpustakaan atau yang lainnya dalam kampus masih sangat kurang, dan hal tersebut dapat mempengaruhi terhadap pendekatan belajar yang dimilikinya.

6. Perhatian terhadap Proses Perkuliahan

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada dosen pengampuh mata kuliah tersebut terkait perhatian yang dimiliki oleh mahasiswa yang mengadopsi *surface approach*, beliau menyatakan bahwa sebagian mahasiswa, khususnya mahasiswa yang memiliki pendekatan *surface approach* kurang memahami materi yang disampaikan, itu dikarenakan mahasiswa kurang memperhatikan, kurangnya konsentrasi juga sehingga ketika dihadapkan dengan permasalahan yang berkaitan dengan materi, mereka kurang merespon dengan cepat. Faktor lain yaitu motivasi yang dimiliki mahasiswa yang masih sangat rendah/kurang untuk belajar juga sangat mendorong pendekatan belajar yang dimiliki.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Risa Nagita Silvina, menyatakan bahwa cara dosen menyampaikan materi perkuliahan sangat menyenangkan, karena cara dosen dalam menyampaikan materi mudah sekali untuk dipahami bagi kami (mahasiswa) meskipun terkesan sederhana tapi menyenangkan. Hanya saja kendala saya pribadi dalam menghadapi perkuliahan kadang saya cepat merasa jenuh juga ngantuk karena kurangnya minat saya dalam belajar, dan kurangnya waktu yang saya miliki untuk belajar di luar kelas juga mempengaruhi tingkat keaktifan.

Hasil wawancara di atas tersebut membuktikan kebenaran dari hasil wawancara yang didapatkan dari dosen pengampuh Ekonomi Internasional terkait penyebab rendahnya pendekatan belajar yang dimiliki oleh mahasiswa. Metode yang diberikan dosen menurut Risa Nagita Silvina sangat menyenangkan dan mudah dipahami, namun kendala yang dihadapi ketika belajar terletak pada diri mahasiswa itu sendiri. Minat serta perhatian belajar mahasiswa tersebut kurang, sehingga berdampak buruk terhadap hasil belajar yang akan dicapainya.

Dalam proses pembelajaran, kesiapan dan kebiasaan mahasiswa merupakan faktor penting sehingga berdampak terhadap hasil belajar. Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar, selain itu kebiasaan belajar juga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Sebelum perkuliahan berlangsung, mahasiswa dengan pendekatan *deep approach* telah menyiapkan segala materi yang dibutuhkan untuk menunjang proses kegiatan belajarnya, selain itu mahasiswa mahasiswa dengan pendekatan *deep approach* memiliki kebiasaan belajar yang sistematis. Belajar tanpa ada paksaan dari pihak luar, kegiatan membaca, menyelesaikan tugas, mencari materi baik dari sumber buku maupun sumber referensi lain merupakan suatu keharusan yang dilakukan dalam setiap proses belajarnya. Hasil belajar yang dicapai mahasiswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor yang datang dari luar diri atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri terutama kemampuan yang dimilikinya. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki mahasiswa, juga terdapat faktor lain yaitu motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar,

ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis (Sudjana, 2013:39). Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang terdapat di tempat belajar. Oleh sebab itu, penting bagi institusi perguruan tinggi untuk menciptakan lingkungan kampus yang kondusif karena bilamana mahasiswa merasa nyaman melakukan proses belajar mengajar di kampusnya sendiri, maka semangat mahasiswa tersebut untuk menyelesaikan masa perkuliahannya menjadi semakin tinggi (Santoso & Oktafien, 2018).

Mahasiswa yang menggunakan pendekatan *deep* memiliki motivasi yang tinggi di dalam dirinya. Karena dalam kegiatan pembelajaran, motivasi belajar merupakan faktor penting yang berdampak terhadap prestasi belajar yang akan mereka peroleh. Dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, dosen tidak hanya bertindak sebagai fasilitator tetapi juga sebagai motivator bagi mahasiswanya. Motivasi lebih mungkin menghasilkan perilaku kompeten dan penguasaan (Rahmawati, 2011). Motivasi belajar sangatlah penting dalam pencapaian hasil belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu dorongan agar seseorang dapat melakukan proses pembelajaran. Artinya seseorang tidak akan mendapatkan hasil belajar yang baik tanpa adanya motivasi. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai salah satu yang mendorong seorang agar dapat melakukan proses pembelajaran. Seseorang tidak akan mendapatkan hasil belajar yang baik tanpa adanya motivasi baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri (Santrock, 2010).

Biasanya mahasiswa yang motivasinya lebih bersifat intrinsik menunjukkan minat yang lebih tinggi, ketertarikan, dan kepercayaan diri terhadap apa yang mereka lakukan, dimana aspek motivasi intrinsik mampu mengantarkan mahasiswa ke *high achievers* (prestasi tinggi). Mahasiswa dengan pendekatan belajar *deep* cenderung memiliki motivasi belajar intrinsik yang tinggi untuk memahami proses pembelajaran, sehingga tanpa ada dorongan dari pihak luarpun mahasiswa dengan tipe ini tetap melakukan pendalaman belajar yang ia inginkan.

Hasil analisis lembar tes dan wawancara membuktikan mahasiswa yang memiliki pendekatan belajar dalam (*deep approach*) membutuhkan langkah-langkah belajar yang penuh perencanaan, memperhatikan detail materi dalam belajar dan beraktivitas. Mahasiswa dengan tipe ini perlu melakukan latihan secara intens terhadap berbagai stimulus dan membuat deadline belajar secara disiplin. Mahasiswa dengan pendekatan *deep* menjadikan tugas dengan tahap-tahap yang sistematis dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman agar dapat menciptakan ide-ide atau gagasan kreatif dalam aktivitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa beberapa dari mahasiswa Pendidikan Ekonomi semester VI telah menyiapkan diri dengan teliti. Dalam hal ini juga termasuk persiapan mahasiswa dalam menyiapkan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, baik tugas yang berifat individu, maupun kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu melaksanakan sesuai dengan kriteria pendekatan *deep* yaitu penekanan internal tentang memandang belajar sebagai proses agar realitas harian dapat dipahami.

Bagi mahasiswa *surface approach* dalam kegiatan pembelajaran, rendahnya motivasi belajar merupakan faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan belajar sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diperoleh. Keaktifan mahasiswa akan timbul jika mahasiswa mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu. Rasa ingin tahu yang besar dapat ditunjukkan dengan keaktifan mahasiswa bertanya saat dosen menjelaskan materi perkuliahan maupun ketika berdiskusi kelompok. Dengan kurangnya keaktifan mahasiswa bertanya kepada dosen dan rekan sejawatnya tentang materi yang belum dipahami maka dosen akan sulit mengetahui kendala yang tengah dialami oleh mahasiswa tersebut dan mahasiswa juga kurang dapat menambah wawasan yang menunjang prestasi belajarnya dan tingkat kedalaman pendekatan belajarnya. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan mahasiswa memperoleh prestasi belajar rendah karena tidak adanya motivasi dalam diri mahasiswa itu sendiri untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami. Dalam proses pembelajaran ada

mahasiswa yang aktif dan ada juga yang kurang aktif. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar akan bertanya baik pada guru ataupun pada teman jika dirasakan materi yang dipelajarinya masih kurang jelas. Sedangkan mahasiswa yang kurang aktif cenderung diam jika ada materi yang belum jelas dan tidak berani bertanya, sehingga mahasiswa menjadi kurang suka mengikuti pelajaran dan cenderung malas. Kondisi ini akan mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Jika seseorang mahasiswa ingin berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas belajar serta memperoleh prestasi belajar yang baik, maka mereka harus mendukung suasana belajar dan mencegah terjadinya tingkah laku yang merusak suasana belajar selama mengikuti proses pembelajaran (Wahyudi: 2012).

Dalam proses pembelajaran kesiapan mahasiswa merupakan faktor penting. Jika membandingkan cara dan bahan pengajaran dengan kemampuan seorang anak sejak lahir, maka dengan mudah dapat memilih metode apa saja yang digunakan agar anak tersebut sesuai mendapatkan apa yang diinginkan. Dalam hal ini, harus diperhatikan sejauh mana kesiapan seorang mahasiswa dalam menerima pembelajaran. Dengan begitu seorang pengajar juga akan lebih mudah menentukan cara apa atau metode apa yang harus digunakan dan melalui bahan yang sesuai untuk diajarkan (Fitri & Pendi, 2018).

Menurut Sumadi (2010) faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar salah satunya yaitu kesesuaian bahan dengan metode pengajaran (*subject and teaching method accordance*). Ketika berlangsungnya perkuliahan, banyak mahasiswa yang belum mempersiapkan materi, dan setelah dosen menjelaskan barulah mahasiswa mencatat. Faktor kebiasaan belajar yang kurang baik ini merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya prestasi belajar mahasiswa. Banyak mahasiswa yang mempunyai kebiasaan yang salah, kebiasaan tersebut misalnya belajar jika ada kuis, ulangan atau ujian saja, belajar tidak teratur dan belajar dengan sistem yang dikenal sekarang yaitu “SKS” (Sistem Kebut Semalam).

SIMPULAN

Hasil analisis berdasarkan tes *thinking aloud*, wawancara, dan observasi selama proses penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pendidikan ekonomi semester VI di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Samawa Sumbawa Besar, lebih dominan atau 65% mahasiswa menggunakan pendekatan belajar dangkal (*Surface Approach*), sedangkan sebagian kecil atau 35% dari mahasiswa menggunakan pendekatan belajar dalam (*Deep Approach*).

Dengan demikian, berbagai upaya harus dilakukan baik oleh dosen mata kuliah, naupun ketua program studi dan pihak kedua dalam mendorong semangat belajar mahasiswa dengan menyediakan sarana penunjang pembelajaran untuk mendukung terciptanya pola dan pendekatan belajar mendalam pada pendekatan diri mahasiswa. Dengan demikian, maka dosen pembina mata kuliah diharapkan dapat menetapkan strategi belajar mahasiswa di kelas yang mengarah pada peningkatan belajar secara mendalam sehingga melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang mampu berpikir secara luas, kritis, dan mendalam.

REFERENSI

- DePorter, B. (2009). *Quantum Learner, Fokuskan Energimu, Dapatkan yang Kamu Ingin*. Bandung: Kaifa.
- Edward, C. (2009). *Mind Mapping untuk Anak Sehat dan Cerdas*. Yogyakarta: Wangun Printika.
- Fitriani, A. (2012). hubungan belajar dengan prestasi akademik mahasiswa tahun kedua pendidikan universitas riau tahun akademik 2011/2012.
- Fitri, D.M & Pandi, S.P. (2018). Pengaruh Metode Problem Based Learning Terhadap Motivasi, Kesiapan Dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan*, Volume 19, Nomor 1, Maret 2018, 12-20.

- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lisiswanti, R., Saputra, O., Carolia, N., & Malik, M. M. (2015). Hubungan pendekatan belajar dan hasil belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 2(1), 79-84.
- Marton, F & Saljo, R. (1976). Tentang Perbedaan Kualitatif Dalam Pembelajaran. *British Journal of Education Psycholgy.*, 46 (1),411, Doi: 10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x
- Marton, F dan Booth, S. (1997). *Belajar dan Kesadaran*. Mahwah, NJ: L. Erlbaum Associates.
- Rahmawati. (2011). Melatih Kemampuan Metakognitif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kintamani. Bandung: e Program Jurnal Pascasarjana Universitas pendidikan Ganesha.
- Santoso, AB dan Oktafien S. (2018). Prestasi Belajar Mahasiswa Dengan Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* ISSN 2579-6348 (Versi Cetak) Vol. 2, No. 1 April 2018: hlm 52-59 ISSN-L 2579-6356 (Versi Elektronik).
- Santrock, J.W. (2010). *Remaja (Edisi Kesebelas)*. Jakarta: Erlangga
- Sudjana. (2013). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumadi, S. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyudi. (2012). Pengaruh Sikap Belajar Dan Keaktifan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fkip Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Akademik 2010/2011. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.